

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taruna Pendidikan Polri sebagai calon perwira Polri dituntut untuk memiliki kompetensi dan kemampuan tinggi dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab. Taruna Pendidikan Polri diharapkan menjadi sosok polisi yang beretika, berketrampilan teknis profesional Kepolisian, berkesemampuan (kesiapan fisik) jasmani, bernalar ilmiah, berjiwa pemimpin, dan berintegritas tinggi (Bagrenmin Lembaga Pendidikan Polri, 2019).

Taruna Pendidikan Polri bernaung dalam sebuah wadah pembentukan perwira pertama Polri. Kurikulum pendidikan Polri tingkat perwira, meliputi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, misi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu di lingkungan Polri. Untuk memenuhi kemampuan-kemampuan standar pendidikan perwira Polri sekaligus tugas dan tanggung jawab sebagai calon anggota Polri dibutuhkan orientasi masa depan yang tinggi pada diri Taruna Pendidikan Polri, sehingga ia mampu mengeksplorasi potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat menjadi pemimpin di masa depan yang berintegritas (Pratiwi, 2020).

Pendidikan Polri secara periodik juga menghasilkan aktor kepolisian dengan spesifikasi untuk mengisi ruang-ruang dalam kelas dominan. Studi Foucault sebagaimana dikutip Barker (2008) menunjukkan bahwa “teknik-teknik pendisiplinan muncul di berbagai bidang, termasuk sekolah, penjara, dan lain-lain.

Teknik-teknik ini memproduksi 'tubuh patuh' yang dapat diikat, digunakan, ditransformasikan, dan diperbaiki." Pada konteks ini, berarti teknik pendisiplinan Taruna Pendidikan Polri akan menghasilkan calon aktor kepolisian yang patuh terhadap apa yang dibentuk kepadanya, tanpa adanya pertentangan. Jika calon aktor ini secara disiplin dididik dengan kekerasan maka akan dihasilkan sosok aktor sebagai anggota kepolisian yang memiliki perilaku dan tindakan keras, arogan ataupun perilaku agresif. Teori agresi Fromm (dalam Krahe, 2013) menyatakan pada dasarnya seseorang yang terhalang oleh suatu hambatan atau tekanan karena dibatasi gerakannya maka energi yang muncul dapat menjadi perilaku agresif.

Peristiwa kekerasan di Pendidikan Polri dan juga sekolah-sekolah kedinasan "bergaya semi militer" selalu terjadi di negeri ini. Para senior diharuskan memukuli junior dengan alasan penegakan disiplin korps akademi, padahal aksi kekerasan tersebut sangat jauh dari pengertian penegakan disiplin. Setiap kali peristiwa seperti ini mencuat ke permukaan, biasanya pelaku lalu dihukum, dan kasus ditutup. Tetapi tidak lama kemudian, peristiwa seperti ini terulang kembali. Fenomena kekerasan sering terjadi karena pada masa orde lama Tahun 1959 kepolisian memang adalah bagian dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang kemudian menjadi mandiri sejak era reformasi. Pelatihan dan atmosfer bergaya militer belum seluruhnya menghilang. Paradigma lama masih melekat kuat padahal tupoksi dari polisi itu sudah sangat berbeda pada zaman sekarang ini. Kekerasan tidak selalu atas nama penegakan disiplin saja, melainkan juga atas nama tradisi yang tidak ada hubungannya dengan kesalahan orang tertentu (Tyawan, 2017).

Fakta tak terbantahkan adalah para Taruna Pendidikan Polri dari dulu sampai sekarang ini pernah menerima tindak kekerasan dari para seniornya, dan pernah atau sering pula melakukan tindak kekerasan kepada juniornya. Ini merupakan tradisi yang telah dimulai sejak sekolah ini berdiri, hingga saat ini, dan sampai kapanpun kalau program ini tidak dihentikan. Polisi adalah badan sipil bukan militer, dengan semboyan “melindungi dan melayani”. Perubahan ini secara perlahan sudah dapat dilihat dengan membaiknya tingkat pelayanan polisi kepada masyarakat. Zaman sudah berubah. Polisi kini menjadi garda terdepan dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam hal menjaga ketertiban di dalam negeri. Tugas dan tanggung jawab polisi kini kian berat sesuai dengan dinamika perkembangan di masyarakat yang sangat jauh berbeda dengan dua dekade lalu. Akan tetapi pola pikir para Taruna Pendidikan Polri ini masih tetap seperti pada zaman Orba dahulu (Tyawan, 2017).

Salah satu contoh kasus perilaku agresif yang ditunjukkan oleh Taruna Pendidikan Polri terjadi pada tahun 2017 terkait dengan adanya budaya kekerasan antara senior terhadap junior. Kejadian tersebut bermula saat pukul 01.00 WIB, pada hari Kamis tanggal 18 Mei 2017, 22 orang Taruna Pendidikan Polri yang tergabung dalam korps Himpunan Indonesia Timur diminta berkumpul oleh seniornya di Gudang A. Konon, pengumpulan itu dipicu dugaan pelanggaran waktu pesiar. Mula-mula seluruh Taruna Pendidikan Polri junior diminta mengambil sikap tobat, tetapi Brigdatar “M.A” justru ditarik ke depan oleh salah seorang senior. Ia lantas dipukul sekitar 5-6 kali di bagian ulu hati. Pukulan terakhir menyebabkan “M.A” kolaps. Atas kejadian tersebut sebanyak empat orang Taruna Pendidikan Polri dituntut hukuman 3 tahun penjara atas penganiayaan hingga meninggal dunia terhadap Brigdatar “M.A”. Brigdatar “M.A”

tewas dengan luka memar di bagian dada. Kekerasan dilakukan baik menggunakan alat ataupun menggunakan tangan kosong. Para junior juga dihukum dengan posisi kepala di bawah (Kompas, 2017). Perilaku yang ditunjukkan Taruna Pendidikan Polri terhadap juniornya tersebut termasuk ke dalam tindakan koersi yang dimaksudkan agar junior mematuhi perintahnya ataupun untuk mempertahankan status senior yang harus dihormati oleh junior.

Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui terdapat bentuk-bentuk kekerasan pada kehidupan Taruna Pendidikan Polri. Peneliti seringkali melihat dalam kegiatan pengasuhan, misalnya saat Taruna Pendidikan Polri melaksanakan kegiatan makan, ketika senior mendapati junior yang makan lambat, maka hampir dipastikan senior tersebut memberikan tindakan atau hukuman kepada junior tersebut. Begitu pula pada kegiatan malam setelah apel malam, terkadang di luar sepengetahuan pengasuh, siswa senior mengumpulkan siswa junior untuk memberikan tindakan fisik yang mereka yakini bahwa kegiatan tersebut adalah bentuk kepedulian terhadap junior. Senior pada Pendidikan Polri seringkali memberikan tindakan bagi junior. Akan tetapi, tindakan tersebut harus sesuai dengan standar yang berlaku dan tidak dilakukan secara berlebihan dan dalam waktu yang lama. Tindakan hanya sebatas pada kesamaptaaan jasmani yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan kesehatan.

Namun kenyataannya tindakan tersebut justru mengarah pada kekerasan yang mengakibatkan luka fisik ataupun trauma psikologis. Perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri tidak hanya dilakukan kepada junior, akan tetapi juga terjadi pada teman satu tingkat. Terdapat tindakan penganiayaan berat terhadap teman satu tingkat yang dilakukan beramai-ramai sebagai akibat Taruna Pendidikan Polri tersebut melakukan tindakan pencurian yang berulang yang

memicu kemarahan temannya sendiri. Kasus ini berakhir dengan dikeluarkannya korban sekaligus Taruna yang melakukan kekerasan (Bagrenmin Lembaga Pendidikan Polri, 2019).

Menurut Baron dan Richardson (dalam Krahe, 2013) perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan dengan niat dan harapan untuk menyakiti terhukum, yang terdorong menghindarinya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Berkowitz (dalam Sarwono & Meinarno, 2012) bahwa agresif mengacu pada tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi lain yang sejatinya disengaja. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti pada agresi permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti dalam agresi instrumental. Perilaku agresif pada remaja memang sudah berkembang sangat pesat sekali dalam hal bentuk perilakunya. Akan tetapi, perkembangan tersebut memang seharusnya tidak terjadi karena merupakan konteks yang negatif. Perilaku agresif merupakan suatu niat atau aktivitas untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain. Perilaku agresif pada remaja memang cenderung dilakukan untuk melukai orang lain, tetapi tidak jarang juga perilaku agresif remaja bertujuan untuk melukai diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga orang Taruna Pendidikan Polri Semarang pada tanggal 18 Februari 2021, menunjukkan bahwa perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri masih terjadi hingga saat ini. Perilaku agresif yang ditunjukkan Taruna Pendidikan Polri, seperti mencaci-maki teman dengan kata-kata kotor serta mengancam junior yang menyinggung perasaannya. Perilaku agresif Taruna Pendidikan Polri juga ditunjukkan secara fisik, seperti

mendorong, memukul, serta menendang junior yang tidak patuh terhadap perintahnya.

Krahe (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif, yaitu faktor sosial, faktor kepribadian, meliputi Iritabilitas, kerentanan emosional, *dissipation-rumination* (pikiran yang kacau-perenungan), bias atribusi bermusuhan, *self-esteem*, dan faktor perbedaan gender. Penelitian ini berfokus pada faktor kepribadian, salah satunya adalah harga diri. Hal ini dikarenakan harga diri telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individual dalam agresi. Secara tradisional, diasumsikan bahwa rendahnya *self-esteem* akan memicu perilaku agresif, bahwa perasaan negatif mengenai diri akan membuat orang lebih berkemungkinan menyerang orang lain.

Kemampuan menumbuhkan harga diri sangat diperlukan oleh Taruna Pendidikan Polri, sebab agresivitas sering muncul secara spontan. Hal ini dikarenakan pada usia remaja sedang mengalami masa transisi pada perubahan fisik, psikologis yang akan memengaruhi perilakunya. Sebagaimana diutarakan oleh Krahe (2013) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif, salah satunya adalah harga diri. *Self-esteem* telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individual dalam agresi. Secara tradisional, diasumsikan bahwa rendahnya *self-esteem* akan memicu perilaku agresif, bahwa perasaan negatif mengenai diri akan membuat orang lebih berkemungkinan menyerang orang lain.

Harga diri mencerminkan orang seperti apakah individu. Coopersmith (dalam Burn, 2003) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan diri sendiri.

Hal tersebut mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga. Singkatnya, perasaan harga diri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Harga diri mencakup dua proses psikologis yang mendasar, yaitu proses evaluasi diri dan proses harga diri. Masing-masing saling melengkapi satu sama lain. Harga diri lebih fundamental bagi individu dari pada evaluasi diri, meskipun kedua unsur dari perasaan harga diri tersebut perlu melibatkan penempatan sebagai apa individu atau apa yang sedang dilakukan oleh individu ke dalam konteks ataupun memberikan dirinya sendiri dan aktivitas-aktivitasnya dengan suatu catatan. Harga diri pada Taruna Pendidikan Polri akan menjadikannya memiliki kesediaan untuk menerima setiap kritik dan saran yang berasal dari orang lain, serta kesediaan untuk tetap menjalin hubungan baik dengan lingkungan, baik dengan junior, senior ataupun rekan satu angkatan. Harga diri yang positif pada Taruna Pendidikan Polri akan menjadikan Taruna Pendidikan Polri menilai dirinya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keunikan yang dapat menghilangkan keinginan melakukan perilaku akibat pengaruh orang lain, sehingga Taruna Pendidikan Polri dapat terhindar dari perilaku agresif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Puspitasari dan Indrawati (2015) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota Sat Dalmas di Polres Semarang. Semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah intensi agresinya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi intensi agresinya. Penelitian terdahulu juga ditemukan bahwa pelaku agresi biasanya dilakukan oleh individu yang tingkat

harga dirinya rendah (Velotti et al, 2015). Lebih lanjut Ifeanacho dan Emmanuel (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa harga diri berpengaruh terhadap perilaku agresif. Harga diri memengaruhi perilaku agresif secara negatif. Artinya, tingkat harga diri yang tinggi dapat mengurangi tingkat perilaku agresif individu. Selain itu, individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku agresif yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri rendah.

Selain berbagai faktor internal yang telah diuraikan di atas, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap terjadinya perilaku agresif. Hubungan dengan teman sebaya merupakan sumber pengaruh sosial yang sangat relevan dengan agresi (Krahe, 2013). Hubungan teman sebaya dalam penelitian ini terjadi diantara Taruna satu tingkat yang mendukung terjadinya perilaku agresif. Hubungan dengan teman sebaya dapat membentuk sebuah dukungan bagi Taruna Pendidikan Polri dalam mengatasi berbagai situasi menekan selama proses pendidikan. Menurut Griffith (dalam Santrock, 2012) dukungan sosial dapat membantu individu disemua usia untuk mengatasi masalah secara efektif. Dukungan sosial teman sebaya mencakup adanya pemberian informasi, kesediaan teman sebaya untuk menghibur ketika sedih, kesediaan untuk memberikan penghargaan ketika mencapai keberhasilan, serta adanya bantuan langsung yang dibutuhkan untuk mengatasi suatu permasalahan. Bagi Taruna Pendidikan Polri, teman sebaya di Lemdik merupakan keluarga besar yang dapat menjadi sumber dukungan sosial. Sulitnya menjalani hari-hari di Lemdik karena ketiadaan sosok orangtua dapat teratasi dengan adanya teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya akan semakin menguatkan perilaku agresif

Taruna Pendidikan Polri. Hal ini dikarenakan adanya dukungan yang diberikan oleh teman satu tingkat untuk melakukan perilaku agresif kepada juniornya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Bibi dan Malik (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku agresif. Dukungan sosial teman sebaya yang diterima Taruna Pendidikan Polri dapat berupa dukungan emosional, yang meliputi adanya kepedulian yang ditunjukkan teman atas kesulitan yang dialami selama menjalani pendidikan kepolisian. Dukungan sosial tersebut akan meningkatkan metakognitif Taruna Pendidikan Polri, sehingga Taruna Pendidikan Polri semakin berusaha melampiaskan rasa kesal dan marah kepada junior melalui perilaku agresif.

Output yang diharapkan melalui pendidikan Polri adalah sebagai penyelidik dan penyidik Polri, pemimpin yang berkarakter melindungi, mengayomi dan melayani, pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat serta penegak hukum yang berkeadilan, manajer lini terdepan dalam pemecahan masalah masyarakat, serta perwira Polri yang menjadi tauladan dalam kesamaptaaan yang prima, sehat dan cerdas secara spiritual, intelektual, dan emosional.. Mencermati permasalahan masih maraknya perilaku agresif di kalangan siswa pendidikan Polri, penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif Taruna Pendidikan Polri?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian dalam kaitannya dengan harga diri, dukungan sosial teman sebaya dan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Taruna Pendidikan Polri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi Taruna Pendidikan Polri untuk mengatasi perilaku agresif Taruna Pendidikan Polri dalam kaitannya dengan harga diri dan dukungan sosial teman sebaya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Polri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pimpinan pada Kepolisian, untuk pengambilan keputusan atas evaluasi terhadap perilaku agresif Taruna Pendidikan Polri dalam kaitannya dengan harga diri dan dukungan sosial teman sebaya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan perilaku agresif Taruna Pendidikan Polri.